KESEPIAN LANSIA DITINJAU DARI STATUS PERNIKAHAN DAN JENIS KELAMIN

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

EGO AYU PERMANA SAKTI

F 100 140 124

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

KESEPIAN LANSIA DITINJAU DARI STATUS PERNIKAHAN DAN JENIS KELAMIN

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

EGO AYU PERMANA SAKTI

F 100 140 124

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing,

Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger

NIP: 1219

HALAMAN PENGESAHAN

KESEPIAN LANSIA DITINJAU DARI STATUS PERNIKAHAN DAN JENIS KELAMIN

OLEH

EGO AYU PERMANA SAKTI

F 100 140 124

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 20 Agustus2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger** ( )
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Drs. Mohammad Amir, M.Si** ( )
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog** ( )
   (Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,

(Susatyo Yuwono S. Psi., M.Si., Psi.)

NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Agustus 2018

Penulis

METERAI TEMPEL

CFDC6AFF343753121

6000

ENAM RIBU RUPIAH

EGO AYU PERMANA SAKTI

F 100 140 124

KESEPIAN LANSIA DITINJAU DARI STATUS PERNIKAHAN DAN JENIS KELAMIN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesepian lansia berdasarkan status pernikahan dan jenis kelamin di Kelurahan Gonilan Surakarta. Terdapat dua hipotesis yang diajukan yaitu, 1)Ada perbedaan kesepian pada lansia berdasarkan kategori status pernikahan. 2) Ada perbedaan kesepian pada lansia berdasarkan kategori jenis kelamin. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur berupa skala kesepian. Teknik *Quota Sampling* digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah 150 lansia (58 orang pria dan 92 orang wanita) berusia ≥60 tahun. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis *Kruskal-Wallis Test*, dan *Mann-Whitney Test*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) adanya perbedaan kesepian yang sangat signifikan pada lansia berdasarkan status pernikahan, 2) tidak ada perbedaan kesepian pada lansia billa dilihat berdasarkan jenis kelamin.

Kata kunci: Kesepian, lansia, status pernikahan, jenis kelamin

Abstract

This study aims to determine differences in the level of loneliness of the elderly based on marital status and sex in the Gonilan sub-district of Surakarta. There are two proposed hypotheses, namely, 1) There is a difference in loneliness in the elderly based on the marital status category. 2) There are differences in loneliness in the elderly based on gender categories. Data collection method uses a quantitative approach with a measuring instrument in the form of a lonely scale. Quota Sampling technique was used for sampling in this study, the subjects of the study were 150 elderly (58 men and 92 women) aged ≥60 years. While the data analysis was carried out with Kruskal-Wallis Test, and Mann-Whitney Test. The results showed: 1) there was a very significant difference in loneliness in the elderly based on marital status, 2) there was no difference in loneliness in the elderly when viewed by sex.

Keywords: Loneliness, elderly, marital status, gender

1. PENDAHULUAN

Menjadi tua (menua) merupakan suatu proses menurunnya secara perlahan-lahan kemampuan dalam mempertahankan fungsi normalnya atau menghilangnya jaringan untuk memperbaiki diri. Menjadi tua merupakan suatu proses yang secara alami terjadi kepada seseorang yang sudah melewati tiga tahap sebelumnya, yaitu kanak-kanak, remaja maupun dewasa (Syarif, 2016).

Menurut Desmita (dalam Khairani, 2012) menyatakan bahwa beberapa masalah psikologis yang paling sering dialami oleh lansia adalah kesepian. Keadaan lain yang mayoritas juga terjadi pada lansia yaitu, kehilangan pasangan, isolasi sosial, adanya perasaan ditolak, kemiskinan, perjuangan menemukan makna hidup, ketergantungan terhadap orang lain, putus asa dan merasa tidak berdaya, ketakutan terhadap kematian, kemunduran fisik dan mental, mengalami depresi, dan rasa penyesalan mengenai hal-hal yang lampau.

Nikmat, Hashim, Omar, dan Razali (2015) menyatakan bahwa kesepian merupakan keadaan perasaan yang kurang bahagia, perasaan yang tertekan dan merasa terisolasi dari kehidupan sosial dan kehidupan emosionalnya.

Kesepian pada lansia erat kaitannya dengan permasalahan gangguan mental. Depresi merupakan gangguan mental yang banyak terjadi pada lansia yang ditandai dengan gejala-gejala yang yang berkaitan dengan *mood*, seperti perasaan sedih dan merasa tidak berguna, kemudian gejala kognitif yaitu sulit untuk membuat keputusan, dan gejala fisik seperti perubahan pola tidur dan nafsu makan (Kowel, Wungouw, & Doda 2016).

Menurut Maryam, dkk (dalam Parasari & Lestari, 2015) bahwa salah satu faktor lansia mengalami depresi yaitu karena perpisahan dengan pasangan. Sehingga menjadikan lansia hidup tanpa pasangan atau berstatus janda atau duda. Berkaitan dengan hal tersebut seperti yang sudah dinyatakan oleh subjek berinisial GY berstatus janda berusia 75 tahun menyatakan bahwa rasa kesepian yang kerap menghampiri subjek itu dikarenakan jauh dengan anak sehingga tidak ada yang melayani ketika dirumah, seperti tidak ada yang membantu membereskan rumah, membantu memasak dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut Merz dan Gierveld (2016) menyatakan bahwa ketidak adanya kehadiran pasangan akan berdampak pada hilangannya jaringan sosial yaitu tidak ada tempat untuk bertukar ide atau pendapat, kedua ketika membutuhkan bantuan yang biasanya selalu bergantung pada pasangan kini tidak ada yang membantu, dan ketiga orang-orang yang hidup tanpa pasangan setelah kematian sangat mungkin mengalami kesepian yang terlarut hingga intensitas yang lama.

Berbeda halnya dengan lansia dengan status menikah, seperti hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Wikananda (2015) menghasilkan lansia dengan status menikah kecenderungan memiliki kualitas hidup yang lebih baik sehingga tidak merasa kesepian. Pernikahan erat kaitannya dengan kasih sayang dan rasa berbagi yang dibutuhkan oleh lansia, serta saling membantu baik dalam hal fisik maupun mental.

Fenomena lain yang muncul dalam kehidupan lansia seperti halnya individu yang walaupun sudah memasuki masa lansia tak jarang masih banyak juga yang memiliki status belum menikah. Seperti halnya yang telah diungkap oleh subjek berinisial PY yaitu seorang perempuan berusia 62 tahun mengaku bahwa kehidupan menjadi lajang menjadikan beban dikehidupannya seperti merasakan kesepian ketika subjek tidak memiliki kegiatan di lingkungan rumahnya. Namun subjek juga menuturkan bahwa dengan adanya kondisi seperti ini tidak ada yang mengatur atau melarang subjek untuk melakukan hal apapun.

Latar belakang jenis kelamin juga turut mempengaruhi terjadinya kesepian. Penelitian Mahargyaningrum (dalam Sari & Listyandini, 2015) terkait adanya kesepian yang dialami oleh laki-laki dan perempuan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Laki-laki kurang merasakan kesepian dibanding perempuan dikarenakan laki-laki mampu merealisasikan dirinya terhadap lingkungan dengan mudah.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti ingin mengetahui adakah perbedaan kesepian lansia dilihat dari jenis-jenis status pernikahan dan mengetahui adakah perbedaan kesepian jika dilihat berdasarkan jenis kelamin. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu, 1) terdapat perbedaan kesepian pada lansia berdasarkan kategosri status pernikahan, 2) terdapat perbedaan kesepian lansia berdasarkan kategori jenis kelamin.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2012)

Purposive Sampling adalah teknik dalam menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini yaitu lansia yang berusia ≥60 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Gonilan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 150 lansia yang terdiri dari 58 lansia laki-laki dan 92 lansia perempuan.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan satu skala, yaitu skala kesepian yang telah dikembangkan oleh Putri dan sudah di validitas. Aitem pada skala ini awalnya berjumlah 26 aitem namun karena terdapat 2 aitem yang tidak sesuai dengan apa yang akan diukur peneliti maka, kedua aitem tersebut digugurkan. Sehingga jumlah aitem yang digunakan peneliti sebanyak 24 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,920. Skala ini digunakan oleh peneliti untuk melihat perbedaan kesepian lansia berdasarkan status pernikahan dan jenis kelamin.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis *Kruskal Wallis Test* untuk mengetahui perbedaan kesepian lansia ditinjau dari status pernikahan. Selanjutnya analisis *mann whitney Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan kesepian lansia ditinjau dari jenis kelamin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memperoleh hasil bahwa hipotesis 1 diterima dengan hasil signifikansi 0,000 ($p<0,05$) yang berarti terdapat perbedaan kesepian ditinjau dari status pernikahan antara tingkat lansia yang menikah, janda/duda, dan belum menikah. Hal ini juga berarti bahwa antara lansia yang memiliki status menikah dengan lansia yang berstatus janda/duda maupun dengan yang belum menikah memiliki tingkat kesepian yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia dengan status menikah memiliki tingkat kesepian paling tinggi di antara lansia janda/duda dan belum menikah.

Menurut Moniung, dkk (2015) perasaan kesepian muncul karena adanya faktor situasional yaitu adanya perubahan situasional dalam keluarga, seperti anak yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk menemani orang tuanya, kemudian anak yang sudah berumah tangga dan tinggal jauh, sehingga

tidak ada yang merawat lansia dirumah. Selain itu kesepian yang terjadi pada lansia dengan ststus menikah juga dapat disebabkan oleh faktor keintiman yaitu adanya perubahan seksual pada wanita (*menopause*). Sebagian besar orang menganggap bahwa pada stadium menopause para wanita biasanya merasakan efek dari perubahan seksualitas yang terjadi, khususnya mereka tidak bisa memberi kepuasan seksual bagi suaminya dan tidak dapat menikmati hubungan intim dengan suaminya karena jaringan genitalnya berkurang elasitisitasnya. Lain daripada itu, ada anggapan lain bahwa efek dari perubahan seksualitas terbesar berada pada stadium pasca menopause. Wanita pasca menopause, minat terhadap seks akan menurun dengan sendirinya. Karena pada waktu itu, liang vagina menjadi tipis, lebih kering dan kurang elastis. Hal ini memungkinkan rasa sakit ketika melakukan hubungan intim dan libido seksual sangat rendah, bahkan ada anggapan wanita yang sudah pada stadium pasca menopause seharusnya tidak melakukan hubungan seksual karena akan mengakibatkan munculnya penyakit. Keyakinan ini menggiring wanita untuk mengurangi atau menghindari aktivitas seksual yang akan berpengaruh pada berkurangnya keharmonisan hubungan suami istri (Nugroho, 2015).

Hasil analisis penelitian selanjutnya, hipotesis 2 ditolak menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan berdasarkan kesepian ditinjau dari jenis kelamin, dengan signifikansi sebesar 0,991 ($p>0,05$). Dimana anatara perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan kaitanya dengan kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Juniarti N, dkk (dalam Khairani, 2012), memaparkan bahwa adanya peran gender disini sangat menentukan timbulnya perasaan kesepian. Laki-laki lebih sulit menyatakan kesepian secara tegas dibandingkan dengan perempuan. Kemudian faktor usia yang lebih panjang pada lansia wanita menyebabkan lansia memiliki banyak waktu sendiri dan menyebabkan lansia lebih cenderung merasakan kesepian. Lebih lanjut pada perasaan kesepian emosional banyak dialami oleh lansia wanita disebabkan karena perasaan wanita yang sudah mengalami ketergantungan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan pasangan, sehingga jarang mengobrol dan bercengkrama dengan lansia lain.

Selanjutnya kesepian pada masing-masing kelompok lansia berdasarkan status pernikahan yang dilihat dari jenis kelamin menghasilkan, bahwa lansia laki-laki pada kelompok menikah lebih merasakan kesepian daripada perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perubahan peran, berkurangnya interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal, dan hilangnya pekerjaan yang dimiliki oleh laki-laki (Sutinah & Maulani, 2017).

Pada kelompok janda/duda dan belum menikah perasaan kesepian paling dirasakan oleh lansia perempuan. Pada kelompok ini lansia perempuan sama-sama tidak memiliki pasangan. Hal ini kaitanya dengan sifat yang umumnya dimiliki perempuan yang mana seorang perempuan sosok yang lemah lembut, penyayang, dan yang paling utama perempuan itu memerlukan pelidung. Selain itu juga memiliki sikap perasaan yang mudah menangis tidak setabah seperti laki-laki kemudian memiliki perilaku ketergantungan terhadap lawan jenis ketika melakukan kegiatan, yang artinya tidak bisa melakukan sesuatu hal tanpa bantuan seorang laki-laki (Amriani, dkk 2015).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kesepian yang signifikan pada lansia berdasarkan status pernikahan, di mana lansia yang berstatus menikah memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan lansia dengan status janda/duda dan belum menikah. Kemudian tidak ada perbedaan kesepian pada lansia jika ditinjau dari jenis kelamin, yang artinya antara jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan tidak terdapat perbedaan dalam kesepian.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran kepada lansia agar lansia dapat melakukan kegiatan seperti rajin mengikuti acara keagamaan, berkebun, berternak, berolahraga. Dengan melakukan aktivitas lansia dapat terhindar dari rasa bosan dan kejenuhan. Selanjutnya untuk keluarga lansia untuk memberikan dukungan kepada lansia yang menikah maupun yang memiliki status pernikahan jand/duda sekaligus lansia yang belum menikah baik laki-laki ataupun perempuan. Mendukung baik dalam dukungan moral maupun

materiil. Keluarga juga diharapkan mengajak berinteraksi dengan lansia, dan sering menemani atau bercengkrama bersama ketika dirumah. Sedangkan saran untuk peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian dengan menggali faktor-faktor yang menyebabkan lansia yang menikah lebih kesepian daripada lansia yang janda/duda dan belum menikah. Peneliti sebaiknya memperhatikan variabel selain status pernikahan yang dapat mempengaruhi kesepian sehingga akan memperluas area penelitian dan membuat hasil yang diperoleh lebih variatif. Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan wilayah yang lebih luas sehingga hasil akan lebih representatif dan menggambarkan populasi yang hendak diteliti. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lain seperti kualitatif atau mix methode untuk hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Amriani, N., Manda, D., & Suardi. (2015). Perempuan Maskulin. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, 3*(1), 59.

Khairani. (2012). Gambaran tipe kesepian pada lansia di gampong lamme garot kecamatan montansik kabupaten aceh besar tahun 2012. *Jurnal ilmu keperawatan, 1*(1), 21, 23, 25.

Kowel, R., Wungouw, H. I., & Doda, V. D. (2016). Pengaruh Senam Lansia Terhadap Derajat Depresi Pada Lansia Di Panti Werda. *Jurna e-Biomedik (eBm), 2*(1), 54.

Merz, E. M., & Gierveld, J. D. (2016). Childhood memories family ties sibling support and loneliness in ever windowed older adults quantitative and qualitative results. *Ageing and sosiety, 16*(2), 538.

Moniung, I. F., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2015). Hubungan Lama Tinggal Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha 'Agape' Tondano. *Jurnal e-Clinic (eCI), 4*(2), 538-539.

Nikmat, A. W., Hashim, N. A., Omar, S. A., & Razali, S. (2015). Depression and loneliness/social isolation among patients with cognitive impairment in nurshing home. *ASEAN journal of psychiatry, 16*(2), 1.

Nugroho, Y. P. (2015). Hubungan Antara Stadium Menopause Dengan Perubahan Seksual Wanita Manopause Di Posyandu Lansia Srikandi Kelurahan Sumbersari Kota Malang. *Journal Umm, 9*(1), 77.

Parasari, G. A., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Sading. *Jurnal Psikologi Udayana, 2*(1), 71.

Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, I. P., & Listiyandini, R. A. (2015). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kesepian (Loneliness) Pada Dewasa Muda Lajang. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur &Teknik Sipil), 6*, 50.

Sutinah, & Maulani. (2017). Hubungan Pendidikan, Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Dengan Depresi Pada Lansia. *Journal Endurance, 3*(1), 210.

Syarif, T. (2016). Studi Fenomenologi Pada Lansia Pendiri Bank Sampah. *Jurnal Indigenous, 1*(2), 83.

Wikananda, G. (2015). Hubungan kualitas hidup dan faktor resiko pada lanjut di wilayah kerja puskesmas tampaksiring 1 kabupaten gianyar bali. *ISM, 7*(1), 8, 10.